

Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Potret Keluarga* Karya Reda Gaudiamo dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen Kelas IX

Silvi Athala Naziha¹

Imam Muhtarom²

Sahlan Mujtaba³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹1810631080175@student.unsika.ac.id

²imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id

³sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo. Peneliti memilih jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan kutipan-kutipan yang digunakan dalam identifikasi nilai sosial pada teks cerpen. Nilai sosial yang dikaji meliputi (1) kasih sayang: pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, dan kepedulian; (2) tanggung jawab: disiplin dan empati; (3) keserasian hidup: keadilan dan toleransi. Tahapan-tahapan penelitian dilakukan tahap persiapan (memilih karya dan menentukan kompetensi dasar), pelaksanaan (identifikasi karya sastra), dan akhir (menarik simpulan). Sumber data penelitian ialah kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo. Cerpen dipilih berdasarkan dominan keberadaan nilai sosial, diantaranya cerpen berjudul: “Potret Keluarga”, “Mungkin Bib Benar”, “Anak Ibu”, “Pada Suatu Pagi”, dan “Menantu”. Hasil penelitian kemudian direlevansikan sebagai bahan ajar teks cerpen pada sekolah menengah pertama (SMP) kelas IX dalam bentuk handout. Hasil validasi handout bersama guru terkait bidang studi menyatakan telah sesuai dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Komponen RPP yang berlaku di sekolah.

Kata Kunci: nilai sosial, cerpen, bahan ajar

Pendahuluan

Problematika sosial pada manusia seolah tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bermasyarakat. Mulai dari masyarakat kalangan atas, kalangan menengah, hingga masyarakat kalangan rendah sekalipun dituntut mampu menjadi makhluk yang berideologi pada lingkungan sosiologis. Konflik sosial kehidupan bermasyarakat umumnya dilatarbelakangi oleh beberapa hal, seperti kriminal, ketidakadilan hukum, kemiskinan, hingga penyimpangan etika. Etika yang dimiliki personalitas dapat timbul secara spontan ketika melakukan interaksi antarindividu, sehingga manusia seringkali dinilai berdasarkan tingkah laku maupun kesesuaian sikap dengan norma yang berlaku.

Diketahui telah terjadi penyimpangan sosial sebagaimana berita yang dipublikasi *tribun.news* tentang adanya seorang mahasiswi mengunggah video melalui akun media sosialnya. Ia menceritakan pengalaman yang dirasa saat menangani pasien pria untuk memasang kateter di rumah sakit tempatnya melaksanakan tugas. Hal tersebut membuat masyarakat merasa geram, pasalnya selain dianggap pelecehan, namun

privasi pasien turut dirasa tidak aman. Pelaku meminta maaf secara tidak formal kepada rumah sakit terkait dan mengaku video unggahannya hanya sekadar hiburan semata.

Berdasarkan fenomena tersebut diketahui bahwa dinamika sosial terhadap penggunaan teknologi seringkali disalahgunakan. Munculnya tindakan penyimpangan etika pada manusia dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran individu mengenai batasan bersikap dalam bermasyarakat serta ketidaksadaran diri untuk mematuhi nilai-nilai sosial yang berlaku. Oleh karena itu, manusia sebagai pengemban status sebagai makhluk sosial sepatutnya menanamkan benih kesadaran bersikap baik dalam perilaku maupun beretika, guna terciptanya generasi yang mampu berinteraksi dengan bijak secara bermasyarakat maupun melalui digital.

Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, namun ia tidak menghakimi perilaku tersebut benar atau salah (Setiadi, 2020: 52). Tetapi, demi terjaga kerukunan dalam lingkup sosial, maka diperlukan nilai-nilai yang berlaku untuk menyelaraskan penyimpangan sosial yang ada. Keserasian hidup demi terciptanya keharmonisan juga disampaikan Bach (dalam Setiadi, 2020: 52) bahwa suatu tindakan dianggap sah (secara moral dan diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Setiadi (2020: 53) mengatakan nilai-nilai sosial merupakan hal yang dituju pada kehidupan sosial itu sendiri, sedangkan metode pencapaian nilai-nilai (tujuan) sosial tersebut adalah norma, sehingga fungsi norma sosial adalah sebagai petunjuk atau arah tentang cara tercapainya nilai (tujuan) tersebut. Berdasarkan jenisnya, Zubaedi (2012: 13) mengklasifikasi mengenai macam-macam nilai sosial, diantaranya (1) Kasih sayang (*Love*), meliputi pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) Tanggung jawab (*Responsibility*), meliputi disiplin dan empati; serta (3) Keserasian hidup (*Life harmony*), meliputi keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

Karya sastra yang digunakan peneliti dalam memahami nilai sosial ialah kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo. Buku yang diluncurkan pada april 2021 ini memiliki kumpulan cerpen sebanyak enam belas, namun pengkajian yang dilakukan hanya menggunakan sebanyak lima cerita pendek. Cerpen dipilih karena memiliki nilai sosial yang dominan, diantaranya cerita pendek "Potret Keluarga", "Mungkin Bib Benar", "Anak Ibu", "Pada Suatu Pagi" dan "Menantu".

Cerita pendek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kisah pendek yang memiliki jumlah kata tidak lebih dari 10.000 serta kesan tunggal yang lebih dominan dan berpusat pada satu tokoh dalam satu situasi. Panjang cerpen berdasarkan jumlah kata, umumnya sangat bervariasi. Gagasan yang disampaikan Nurgiyantoro (2019: 12) bentuk cerpen berdasarkan panjangnya terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya cerpen dengan kisaran 500 kata untuk cerpen yang sangat singkat (*short short story*), panjang cerpen dengan cukupan (*middle short story*), dan panjang cerpen yang terdiri dari puluhan atau bahkan berpuluh ribu kata (*long short story*).

Penelitian terdahulu (*prior research*) yang berkaitan dengan kajian nilai sosial, diantaranya: Pertama, Eliya Nurpadilah (2019) yang berjudul Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Owig karya Adhimas Prasetyo, DKK (Tinjauan Sosiologi Sastra). Hasil analisis terdapat renungan kehidupan bermasyarakat yang baik dan buruk mengenai konteks etika, hukum, budaya, politik, ekonomi, dan agama, selanjutnya direlevansikan sebagai bahan ajar untuk tingkat SMA. Kedua, Bella Dhina Pangestika (2018) berjudul Kajian Nilai-nilai Sosial dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi Serta Pemanfaatannya untuk Menyusun bahan Ajar Teks Sastra Tingkat SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra). Hasil analisis terdapat nilai agama, musyawarah, gotong royong, tolong menolong, kasih sayang, saling memaafkan, dan tanggung jawab. Ketiga, Dwi

Reckhya (2022) berjudul Nilai sosial pada Novel Binorrow: Tongkat Musa dan Tujuh Roh Broorne Karya Sudarman BK serta Pemanfaatannya sebagai Modul di SMK. Hasil temuan nilai sosial adanya pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, kedisiplinan, empati, keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

Berdasarkan literatur terkait nilai sosial di atas dapat dijadikan acuan agar penelitian berjalan dengan baik. Namun, meski sesama membahas nilai sosial, terdapat perbedaan dari teori yang digunakan serta tujuan relevansi bahan ajar. Sehingga, hal tersebut mendasari peneliti melakukan kebaruan terkait analisis nilai sosial untuk dapat diterapkan pada sekolah menengah pertama (SMP) kelas IX dalam pembelajaran teks cerpen. Tujuan mempelajari nilai sosial diharapkan mampu menumbuh-kembangkan rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial maupun kepada makhluk hidup lainnya, menjadi pribadi yang dapat berfikir sebelum melakukan tindakan, dapat menghargai keberagaman pendapat maupun suku dan budaya, serta menghargai perbedaan-perbedaan yang akan ditemukan dalam keseharian hidup.

Metode

Penelitian yang dilakukan ialah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2005: 6). Metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Ciri metode deskriptif menurut Moleong (2021: 11) ialah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Subjek penelitian yang digunakan ialah buku kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo dengan judul terpilih sebanyak lima yang memiliki dominan nilai sosial, diantaranya: "Potret Keluarga", "Mungkin Bib Benar", "Anak Ibu", "Pada Suatu Pagi", dan "Menantu". Peneliti merumuskan teknik baca dan catat pada pengambilan data untuk dapat mengumpulkan kalimat atau kutipan-kutipan teks cerpen yang digunakan dalam kajian nilai sosial. Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan ialah (1) persiapan pemilihan karya sastra serta kompetensi dasar yang hendak dicapai, (2) pelaksanaan: mengidentifikasi karya sastra dan merancang relevansinya terhadap bahan ajar teks cerpen, (3) akhir: penarikan simpulan pada s hasil penelitian.

Hasil

Kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan dalam lingkungan keluarga. Buku ini berisi sebanyak enam belas cerpen, peneliti memilih lima cerpen dengan keadaan lingkungan keluarga yang dominan.

Pembahasan nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo

Pengabdian

Pada cerpen "Pada Suatu Pagi" terdapat pengabdian yang dilakukan Bib, yakni ketika sang Ibu yang merupakan wanita tua dinyatakan meninggal dunia. Sang Anak Ibu merasa dirinya telah melakukan upaya terbaik dengan memberikan seluruh keperluan sang Ibu hingga sampai pada akhir nafasnya. Dibuktikan sebagai berikut.

Kutipan:

"Aku siapkan pemakaman yang terbaik untukmu, Ibu. Aku ingin Ibu senang... "
(Gaudiamo, halaman 150)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa sang anak melakukan pengabdian hingga sang Ibu meninggal dunia. Anak Ibu berusaha untuk berbakti sebagai wujud pengabdian atas perasaan kasih sayang kepada sang Ibu. Ia berusaha memberikan perawatan yang baik semasa Ibu hidup hingga saat kematian sang Ibu. Orang-orang berdatangan untuk melantunkan do'a dan sang anak Ibu berupaya memberikan pemakaman terbaik sebagai wujud pengabdiannya sebagai anak kepada orang tua

Keluargaan

Pada cerpen "Potret Keluarga" terdapat hubungan keluarga pada peristiwa makan malam istimewa guna merundingkan persoalan keluarga. Hal tersebut dikategorikan sebagai bentuk keluarga karena melibatkan seluruh anggota keluarga untuk membicarakan suatu hal yang terjadi dalam lingkup keluarga secara bersama-sama. Dibuktikan sebagai berikut.

Kutipan:

Yang pasti, ketika makan malam itu tiba, di meja makan terhidang lontong, sambal goreng, opor, dan semur daging. Agak terlalu istimewa untuk makan malam biasa. (*Gaudiemo, halaman 5*)

Berdasarkan kutipan di atas, membuktikan bahwa makan malam istimewa yang berlangsung melibatkan seluruh keluarga serta melibatkan perasaan kasih sayang karena peduli terhadap keberlangsungan hidup Kanya apabila bersanding dengan Jarot sang pria berkulit hitam. Indikator adanya keluarga yang berbalut peristiwa makan malam juga dibuktikan dalam kutipan berikut.

Kutipan:

Satu, selama berminggu-minggu mata Ibu sembab. *Dua*, muncul rencana makan malam bersama. Aku tau kelanjutannya: Addo akan menyusul jejak Kanya. Kawin dan punya anak. (*Gaudiemo, halaman 9*)

Berdasarkan kutipan di atas, kegiatan makan malam yang istimewa tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk keluarga sebab memprioritaskan keterlibatan keluarga atau orang lain dalam menentukan keputusan hubungan sang anak melalui perbincangan makan malam bersama. Hal tersebut dianggap tradisi bagi keluarga mereka sebagai bentuk keluarga yang diidentik keterikatan seseorang dengan keluarganya yang diperkuat oleh rasa kasih sayang.

Kesetiaan

Pada cerpen "Potret Keluarga" terdapat pada tokoh Jarot yang melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan restu sang Ibunda Kanya. Kesetiannya tersebut membuahkan hasil hingga Jarot mendapat restu lalu menikah dengan Kanya. Bukti kesetiaan Jarot terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan:

Setengah tahun setelah peristiwa makan malam yang sangat istimewa itu, Kanya menikah. Sebuah upacara dan pesta kecil antarkeluarga berlangsung di rumah. Dan khusus untuk acara ini, Ibu ngotot memaksa Jarot masuk salon selama tujuh hari berturut-turut ...(*Gaudiemo, halaman 8*)

Hal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kesetiaan sebab Jarot telah patuh terhadap perintah Ibu Kanya sebagai calon mertua. Berkat kegigihan Jarot akhirnya mereka diperizinkan menjalin hubungan hingga beranjak pada tahap pernikahan. Kutipan tersebut terdapat pada cerpen melalui deskripsi yang disampaikan tokoh Ditto sebagai narator ketika sedang menceritakan kelanjutan dari hubungan Kanya pasca peristiwa makan malam istimewa bersama keluarga.

Pada cerpen "Anak Ibu" terdapat bentuk kesetiaan pada tokoh Ibu. Kesetiaan yang dilakukannya ialah tetap menunggu suaminya yang tidak pernah kembali ke rumah. Dibuktikan pada kutipan berikut.

Kutipan:

"Tapi, bapak tidak pernah kembali."

"Itu bukan urusan Ibu, yang penting Ibu di sini. Terus di sini.

Bersama kamu dan adik-adikmu." (*Gaudiemo, halaman 27*)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui kesetiaan yang terjadi dilakukan oleh Ibu sebab menanti suaminya tak peduli apapun yang terjadi ia akan selalu menetap dan enggan beranjak. Ibu mempertahankan kesetiannya meskipun sang suami berkelana tanpa kabar menemuinya. Hal tersebut termasuk dalam bentuk kesetiaan, sebab seharusnya pasangan yang saling mencintai akan memberi kabar dan membuat pasangannya bahagia. Sementara, sang suami justru meninggalkan Ibu, namun Ibu tetap bertahan menunggu suami kembali.

Kepedulian

Pada cerpen "Mungkin Bib Benar" kepedulian yang terjadi ialah pemikiran Jig dan Bib selaku anak Ibu yang masih berusia kanak-kanak namun memiliki nalar yang kuat mengenai keadaan ibunya. Bentuk kepedulian tersebut dibuktikan sebagai berikut.

Kutipan:

Wajahnya tampak pucat dan bibirnya tampak gemetar. Bib yang telah ada di belakangku berbisik, "Jangan ke mana-mana. Kita temani dia. Aku takut dia pingsan" Aku setuju. (*Gaudiemo, halaman 15*)

Berdasarkan kedua kutipan di atas, bentuk kepedulian yang terjadi hanya dilakukan oleh tokoh Jig dan Bib, sedangkan ketiga anak Ibu lainnya yang sudah beranjak dewasa yakni Anto, Ita, dan Iba tidak memiliki sikap peduli terhadap Ibu. Kutipan tersebut terjadi saat Bib sedang memperhatikan sang Ibu di pagi hari yang memulai aktivitasnya.

Pada cerpen "Menantu" terdapat bentuk kepedulian ketika sang kakak mengkhawatirkan adiknya yang sedang kabur dari rumah mertuanya. Tokoh kakak atau anak perempuan pertama memberikan tumpangan di rumahnya agar sang adik dapat merasa aman dari pertikaian yang terjadi akibat keributan rumah tangga sang adik. Dibuktikan sebagai berikut.

Kutipan:

"Adikmu akan ke sana sebentar lagi."

"Oke."

"Mungkin menginap."

"Boleh."

"Mungkin sampai minggu depan."

"Tetap boleh. Tapi kenapa?"

"Biar dia cerita sendiri padamu."

"Ah, sudahlah. Ada apa ini?" (*Gaudiemo, halaman 157-158*)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui terjadi pertikaian pada rumah tangga sang anak perempuan kedua sehingga ingin beranjak pergi. Adanya tindakan yang dilakukan oleh kakak atau anak perempuan pertama dapat dikatakan sebagai wujud kepedulian. Sebab, ia berkenan untuk menampung sang adik selama beberapa hari dan ingin tau atas peristiwa yang telah terjadi. Padahal, sang anak pertama bisa bersikap tidak peduli atas masalah yang dialami pada rumah tangga saudaranya.

Disiplin

Pada cerpen “Potret Keluarga” karya Reda Gaudiamo diketahui pada jadwal rutinitas sepulang kuliah yang dilakukan Kanya, yakni sebelum hari mulai gelap. Dibuktikan sebagai berikut.

Kutipan:

Kanya yang dulu sering pulang awal—jam empat sore sudah di rumah—dari kuliah, sejak kenal si tegap ini jadi sering pulang setelah lewat acara Liputan Enam Petang. (*Gaudiamo, halaman 4*)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa bahwa Jarot membawa pengaruh dalam kedisiplinan Kanya perihal jadwal pulang kuliahnya. Padahal, Kanya terbiasa pulang pada sore hari dan tindakan tersebut dapat dikatakan hal yang terpuji sebab sudah kembali ke rumah tempatnya bernaung sebelum hari mulai gelap.

Pada cerpen “Mungkin Bib Benar” nilai disiplin yang terjadi ialah tokoh Mak Pipit selalu tepat waktu tiba di rumah Ibu pada waktu pagi hari. Ia bertugas untuk membantu pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Kehadirannya pada cerpen sebagai orang yang disiplin dibuktikan sebagai berikut.

Kutipan:

banyak yang datang lalu lalang, datang dan pergi memberi ucapan turut berduka. Tangis pun tumpah dan tumpah lagi. Terus saja begitu. Seminggu lewat. Mak Pipit tetap datang seperti biasa, pagi-pagi benar. (*Gaudiamo, halaman 17*)

Kegiatan yang dilakukan Mak Pipit dapat dikategorikan sebagai bentuk disiplin sebab adanya aturan dan ketentuan yang dijalankan oleh Mak Pipit. Berdasarkan kutipan di atas, membuktikan bahwa Mak Pipit senantiasa datang ke rumah Ibu pada pagi hari untuk menjalankan tugasnya. Bahkan, ketika Ibu atau sang majikan sudah meninggal, namun Mak Pipit tetap konsisten dan diceritakan dalam cerpen bahwa ia tidak pernah datang terlambat.

Pada cerpen “Pada Suatu Pagi” terdapat bentuk disiplin yang dilakukan oleh tokoh dokter. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai disiplin, sebab sang dokter mematuhi aturan, perintah, ataupun ketentuan yang berlaku. Dibuktikan sebagai berikut.

Kutipan:

Padahal, ia dan suaminya sudah menyediakan suster, kamar khusus, dokter yang memeriksa tiap seminggu sekali, mengajak jalan-jalan ke mal, ada oleh-oleh kalau mereka pulang dari jalan-jalan.... (*Gaudiamo, halaman 145*)

Berdasarkan kutipan di atas, membuktikan bahwa sang dokter sangat disiplin dalam mengontrol kesehatan sang pasien dengan datang setiap minggu untuk memastikan pasiennya dalam keadaan baik. Bentuk disiplin yang ia terapkan ialah mematuhi aturan, perintah, atau kewajibannya sebagai pekerja kesehatan tanpa melakukan pelanggaran yang mengakibatkan adanya sanksi kepada pasien yang membayar jasa dokter tersebut.

Empati

Pada cerpen “Potret Keluarga” karya Reda Gaudiamo yakni saat Ditto tak kuasa menahan air matanya begitu melihat Kanya menangis. Dibuktikan pada kutipan berikut.

Kutipan:

....Kanya akan mudah menangis bila ditanya sesuatu yang membuatnya sedih

atau mengganggu pikirannya. Celaknya, aku jadi berpartisipasi menyumbangkan air mata begitu ia mulai menangis. (*Gaudiemo, halaman 4*)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui hal tersebut dapat dikategorikan sebagai empati sebab adanya keadaan atau perasaan mengakibatkan seseorang turut merasakan perasaan yang sama ketika sedang berinteraksi dengan lawan bicaranya. Hal tersebut terjadi saat Ditto bertanya perihal kelanjutan hubungan kakaknya yakni Kanya dengan Jarot.

Pada cerpen "Pada Suatu Pagi" terdapat bentuk empati. Ketika sang cucu mengetahui bahwa Nenek atau wanita tua sedang menangis, maka sang cucu akan turut menangis juga. Dibuktikan dalam kutipan berikut.

Kutipan:

Adalah cucuku yang sering menyelinap masuk dan memelukku setiap kali ia melihatku menangis. Ia akan berbisik dengan suaranya yang sangat lembut, "Nenek jangan nangis. Nanti aku ikut nangis..." Kalau sudah begitu, aku pun berhenti menangis. Aku tak suka melihat mata cucuku yang bulat berubah jadi merah. (*Gaudiemo, halaman 147*)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa tokoh cucu Ibu turut menangis sebab melihat neneknya menangis. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk empati sebab menunjukkan seseorang yang terbawa perasaan atau keadaan pada lawan interaksinya. Tangisan sang nenek diketahui sebab nada bicara anaknya yang terkesan membentak ketika menyampaikan perkataan mengenai saran atau apapun.

Toleransi

Pada cerpen "Potret Keluarga" melalui tokoh Ibu, yakni keluluan hati Ibu yang pada akhirnya menerima Jarot sebagai menantunya walaupun Jarot memiliki kulit yang hitam legam dan berambut keriting, sebagaimana dibuktikan pada kutipan berikut.

Kutipan:

Hebatnya lagi: kalau dulu sebelum berenang Ibu berbalut krim tebal-tebal agar kulitnya tidak gosong, sekarang malah memakai lotion khusus agar kulitnya jadi agak gelap bak tembaga supaya mitip dengan sang menantu. (*Gaudiemo, halaman 9*)

Diketahui pada akhir cerita, sang Ibu Kanya justru menyayangi Jarot sebagai menantunya. Padahal, mulanya sang Ibu selalu menentang kehadiran Jarot. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk toleransi, sebab Ibu Kanya kini dapat menghargai perbedaan ras atau fisik yang terdapat pada tokoh Jarot. Bentuk toleransi yang terjadi ialah adanya sifat Ibu Kanya yang menerima perbedaan ras kulit.

Pada cerpen "Menantu" terdapat sikap toleransi ketika sang anak perempuan pertama Ibu hendak menikah dengan pria pilihannya, yakni si Jawa yang memiliki kulit hitam. Pihak keluarga lelaki bersedia menerima kelebihan dan kekurangan keluarga pihak wanita, yakni si tokoh anak perempuan pertama yang merupakan keturunan Cina. Dibuktikan sebagai berikut.

Kutipan:

"Jadi, itu alasan kamu tidak mau kawin dengan Cina?"

"Tidak juga. Saya mau kawin dengan si Jawa ini karena dia tidak pernah membahas kita orang apa. Dia terima saya apa adanya. Keluarganya juga.

Itu saja, Ma." (*Gaudiemo, halaman 154*)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa tokoh anak perempuan merasa terlengkapi karena menemukan laki-laki yang dapat mencintai dirinya tanpa

mempermasalahkan latar belakang atau silsilah keluarganya yang keturunan Cina. Sang Anak Ibu dengan 'Si Jawa' diketahui keduanya saling mentoleransi perbedaan yang ditemui bahwa hakikatnya manusia sebagai makhluk hidup pasti memiliki perbedaan. Kutipan di atas terdapat pada cerpen saat sang Ibu berupaya mengenalkan anak perempuannya dengan beberapa pria berketurunan Cina, namun sang anak justru telah memiliki pujaan hati pilihannya sendiri.

Kerja sama

Pada cerpen "Mungkin Bib Benar" terdapat bentuk kerjasama yang dilakukan ketika mengurus pengajian menjelang pemakaman Ibu. Kesibukan dan kericuhan tersebut dapat teratasi karena bentuk kerja sama yang lakukan ketiga anak Ibu, yakni: Ina, Ita, dan Anto. Dibuktikan kutipan berikut.

Kutipan:

Mak Pipit lari ke sana kemari. Panik. Bingung. Setelah berhasil mengendalikan diri, Ina menelpon banyak orang. Lalu ia mengatur segala sesuatunya. (*Gaudiamo, halaman 17*)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui adanya bentuk kerjasama yang terjadi pada saat mengetahui kematian sang Ibu. Para anggota keluarga bergotong royong mengkoordinasi keadaan dengan baik. Diantaranya Mak Pipit selaku asisten rumah tangga yang membantu kebutuhan pemakaman, serta Ina selaku anak Ibu yang meminta bantuan melalui saudara-saudara atau kerabat untuk turut melakukan pemakaman.

Relevansi Kumpulan Cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen Kelas IX

Hasil penelitian terkait analisis kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo, selanjutnya akan dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerpen pada Kompetensi Dasar (KD) 3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar dan KD 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar. Penyusunan bahan ajar berupa handout dipilih peneliti karena handout belum terdapat di sekolah tertuju yakni, SMPN 03 Rengasdengklok. Sehingga peneliti berharap dapat menjadi kebaruan yang inovatif dan kreatif. Pemanfaatan handout sebagai bahan ajar dapat digunakan sebagai buku belajar siswa dalam melatih tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh peserta didik. Hasil validasi bersama Bapak Mardaya, M.Pd menyatakan bahwa handout yang disusun telah sesuai dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Simpulan

Kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo memiliki nilai sosial yang berkaitan dengan lingkup kehidupan keluarga. Hasil temuan menunjukkan adanya bentuk pengabdian, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, disiplin, empati, kerjasama, dan toleransi. Pesan moral yang disampaikan pengarang melalui kumpulan cerpen *Potret Keluarga* ialah adanya interaksi maupun komunikasi yang perlu diperbaiki terhadap sesama makhluk hidup. Problematika pada cerpen menjadi kesadaran bagi pembaca untuk berperilaku baik sebagaimana peran manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Relevansinya terhadap pembelajaran ialah

sebagai bahan ajar teks cerpen pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX dalam bentuk handout. ialah Handout dinyatakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang mengacu pada kurikulum berlaku di SMPN 03 Rengasdengklok melalui tahapan validasi bersama Bapak Madraya, M.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX dan telah dinyatakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Gaudiamo, Reda. (2021). *Potret Keluarga*. Yogyakarta: Pojok Cerpen.
- Nurpadilah, Eliya. (2019). *Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Owig karya Adhimas Prasetyo, DKK (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skirpsi. Universitas Singaperbangsa Karawang
- Pangestika, Bella Dhina. (2018). *Kajian Nilai-nilai Sosial dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi Serta Pemanfaatannya untuk Menyusun bahan Ajar Teks Sastra Tingkat SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Singaperbangsa Karawang
- Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Recksya, D., Sutri, S., & Muhtarom, I. (2022). *Nilai Sosial Pada Novel Binorrow: Tongkat Musa Dan Tujuh Roh Boorne Karya Sudarman BK Serta Pemanfaatannya Sebagai Modul di SMK*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(3), 13994-14001.
- Sauri, S. S. (2019). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten*. Jurnal Konfiks, 6(2),18.
- Setiadi, Elly M. (2020). *Pengantar Ringkas Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Zubaedi (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.